



Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Ra Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat

Annisa Ussolehah¹, Putri Oktavia², Miftahul Hidayah³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Perkembangan, Kemandirian, dan Bermain Peran

*Correspondence Address:

ussholehahannisa@gmail.com

Abstract: Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka, kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan jalan kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar. Untuk menjadi pribadi mandiri seorang anak juga perlu mendapatkan kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sendiri tugas-tugas yang sesuai tugas-tugas tahapan usianya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian disini adalah guru. Alat pengumpul data menggunakan Interview, Dokumentasi, Observasi, dan Analisa data. Hasil penelitian maka dapat disimpulkan kemandirian anak di RA Al Fatah Desa Daya Asri dilakukan melalui 1. Pendekatan dengan keteladanan, karena guru adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam perbuatannya, 2. Pendekatan dengan pembiasaan, guru mengajak anak agar terbiasa melakukan kegiatan seperti, anak melakukan cuci tangan. 3. Pembentukan dengan pembiasaan guru selalu menasehati anak agar melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan guru, dan 4. Pendekatan dengan bermain peran, guru telah mensetting tempat bermain seperti pasar, dalam kegiatan sehari-hari.

INTRODUCTION

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa usia dini disebut juga dengan masa golden age (usia emas) yaitu usia yang berharga dan menentukan masa depan usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral. Setiap anak akan mengalami tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan (Putri et al., 2019)

Sejak seorang anak terlahir hingga berusia enam tahun, berbagai tuntutan telah menyertai proses dan pertumbuhan dan perkembangannya. Masa ini adalah periode yang paling fundamental dalam perjalanan kehidupan seorang anak dengan segala potensi yang dimiliki. Ketepatan dan kesesuaian intervensi akan mengantarkan seorang anak untuk tumbuh dan berkembang secara ideal. Begitu pula sebaliknya, jika penanganan yang diberikan tidak optimal maka pentas usia emas akan menyisakan wacana (Musi & Winata, 2017)

Masa usia dini merupakan masa yang paling penting untuk diberikan stimulasi yang baik karena akan menentukan pertumbuhan serta perkembangan anak ketahap selanjutnya. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi dapat berfungsi sebagai penguat yang tentu saja bermanfaat untuk perkembangan anak (Tiaranisa et al., 2022)

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan dari anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan melalui jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan pendidikan yang lebih lanjut.

Dalam sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka, kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan jalan kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang dianggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggungjawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari

pilihannya tersebut, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Menjelaskan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (khawatir) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam takarannya yang wajar dapat berfungsi sebagai 'emosi perlindungan' (*protective emotion*) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya.

Kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Untuk menjadi pribadi mandiri, seorang anak juga perlu mendapat kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sendiri tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan usianya. Guru atau lingkungan tidak perlu bersikap terlalu cemas, terlalu melindungi, terlalu membantu atau bahkan selalu mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dilakukan anak, karena hal ini dapat menghambat proses pencapaian kemandirian anak.

Kesempatan untuk belajar mandiri dapat diberikan guru atau lingkungan dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya. Namun demikian peran orang tua atau lingkungan dalam mengawasi, membimbing, mengarahkan dan memberi contoh teladan tetap sangat diperlukan, agar anak tetap

berada dalam kondisi atau situasi yang tidak membahayakan keselamatannya.

Bagi anak-anak usia dini, latihan kemandirian ini bisa dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di sekolah, seperti menyusun bangku belajar sendiri, memakai sepatu, dapat merapihkan tempat belajar, tidak menangis di saat ditinggalkan orangtuanya saat belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan walau apa adanya, melatih anak untuk membersihkan kamar tidurnya sendiri, melatih anak buang air kecil sendiri, melatih anak menyuap makanannya sendiri, melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya.

Menurut Diane Tister, kemandirian anak usia dini dapat dilihat dalam pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, dan mau berbagi, serta mengendalikan emosi.

Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Di RA Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat yang mempunyai peserta didik 24 anak, dengan jumlah pendidik atau guru 4 orang, Di dalam pembelajaran Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Di RA Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat sudah cukup baik namun masih ada sedikit kekurangan jadi belum terwujud secara maksimal. Hal ini kenapa perlu diajarkan kemandirian dengan menumbuhkan percaya diri pada anak. anak, secara hakiki perkembangan kemandirian seseorang merupakan adalah perkembangan hakikat ekstensi manusia diri dengan menumbuhkan percaya diri, Perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik

dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain Untuk itu disini guru sebagai pengganti orang tua dirumah berupaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Anak usia dini akan diberikan pembinaan dan rangsangan agar dapat mengalami perkembangan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Usia dini merupakan usia emas (golden age) dimana pada masa ini anak harus meningkatkan seluruh potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu tidak sama dengan orang dewasa, rasa ingin tahu, antusias, dinamis dan selalu aktif terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka selalu bereksplorasi dan belajar dalam kesehariannya (Illahi, 2016)

THEORETICAL SUPPORT

Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan anak usia Raudlatul Athfal (RA) yang terentang antara usia empat sampai dengan enam tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pada usia ini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional, serta bahasa.

Menurut (Ginting et al., 2017) Stimulasi merupakan rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak di dalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap). Selain itu harus pula merangsang gerak kasar dan halus kaki, tangan dan jari-jari, mengajak berkomunikasi, serta merangsang perasaan yang menyenangkan bayi dan anak-anak.

Ketika anak mencapai tahapan usia Raudlatul Athfal(2 sampai 6 tahun), terdapat ciri yang sangat berbeda dengan usia bayi. Perbedaan terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat dan

panjang badan, serta keterampilan yang mereka miliki.

Dilihat dari tahapan menurut Piaget, anak usia Raudlatul Athfal (RA) berada pada tahapan praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal.

Menurut para ahli, pada usia dini terjadi beberapa periode perkembangan. Pada setiap tahap perkembangan, seorang anak secara umum akan memperlihatkan ciri-ciri khusus atau karakteristik tertentu yang hampir sama. Periode perkembangan seorang anak terdiri empat tahap.

Ciri yang menonjol pada anak usia ini adalah anak mempunyai sifat berpetualang (*adventurousness*) yang kuat. Anak banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang apa yang sempat ia lihat atau didengarnya. Minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan benda-benda di sekitarnya membuat anak senang bepergian sendiri untuk mengadakan eksplorasi terhadap lingkungan disekitarnya sendiri.

Tugas Perkembangan Anak

Menurut Hurlock tugas-tugas perkembangan anak usia dini prasekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum.
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya.
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.

- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.

Kemandirian Anak

Kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian juga berasal dari kata "independence" yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain. Dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Munthe & Raharjo, 2018).

Menanamkan kemandirian pada anak pasti membutuhkan cara dan tentunya dilakukan secara bertahap serta diserasikan dengan tingkat perkembangan anak, dengan tidak terlalu memanjakan anak dan membolehkan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Sehingga anak bisa mencapai tahapan kemandirian sesuai dengan tahapan usianya. (Tiaranisa et al., 2022)

Upaya dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu: Anak diberi dorongan atau motivasi agar mau melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti mandi, gosok gigi sendiri, makan sendiri serta memakai pakaian dengan sendiri, Beri anak kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, misalnya anak memilih mainan atau memilih pakaian sesuai dengan pilihannya

Beri anak kesempatan bermain sendiri tanpa ditemani tujuannya agar berkembang ide untuk dirinya, Membiarkan anak untuk melakukan segala kegiatan dengan sendiri meskipun sering melakukan kesalahan, Saat bermain dengan anak bermainlah mengikuti keinginan anak. Namun bila

anak tergantung dengan kita maka beri anak motivasi dan beri dukungan, Beri dorongan agar anak mau mengungkapkan perasaan serta idenya, Melatih anak agar siap menghadapi masalah. Dan apabila anak merasa takut cobalah untuk menemaninya, Ajarkan anak untuk bertanggung jawab, misalnya membereskan mainan setelah selesai bermain dan Berikan anak menu makanan yang sehat dan ajak anak untuk olahraga.(susanto 2017)

Menurut (Susanto, 2017:41–42) Upaya dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu: 1) Anak diberi dorongan atau motivasi agar mau melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti mandi, menyikat gigi sendiri, makan dengan sendiri serta memakai pakaian dengan sendiri. 2) Beri anak kesempatan untuk mengambil atau memilih keputusan dengan sendiri, misalnya anak memilih mainan atau memilih pakaian sesuai dengan pilihannya. 3) Beri anak kesempatan bermain sendiri tanpa ditemani tujuannya agar berkembang ide untuk dirinya. 4) Membiarkan anak untuk melakukan segala kegiatan dengan sendiri meskipun sering melakukan kesalahan. 5) Saat bermain dengan anak bermainlah mengikuti keinginan anak. Namun bila anak tergantung dengan kita maka beri anak motivasi dan beri dukungan. 6) Beri dorongan agar anak mau mengungkapkan perasaan serta idenya. 7) Melatih anak agar siap menghadapi masalah. Dan apabila anak merasa takut cobalah untuk menemaninya. 8) Ajarkan anak untuk bertanggung jawab, misalnya membereskan mainan setelah selesai bermain. 9) Berikan anak menu makanan yang sehat dan ajak anak untuk olahraga.

Menurut (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018:176) kemandirian adalah seseorang yang mempunyai sikap yang mandiri dalam gaya berpikir dan berbuat sesuatu, dapat membuat keputusan yang mengarahkan dan mengembangkan serta dapat

menyesuaikan dirinya dengan peraturan yang ada di lingkungannya. Menurut (Sadiyah, 2017) kemandirian yaitu suatu sikap yang didapat secara kumulatif dengan melalui proses yang dialami oleh seseorang dalam perkembangannya, yang dimana untuk menuju proses kemandirian, seseorang belajar untuk mampu menghadapi segala macam situasi dalam lingkungannya sampai dirinya dapat berpikir serta mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi segala keadaan. Dengan kegiatan bersama dapat membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan juga bersikap di lingkungan masyarakat serta sebagai caranya sendiri. Sedangkan Menurut Erikson dalam (Puji & Ana, 2019)

Kemandirian adalah suatu cara untuk melepas diri dari ketergantungan dengan orang tua yang tujuannya untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individu yang kuat dan dapat berdiri sendiri.

Dalam pengertian pendidikan telah diungkapkan bahwa anak agar menjadi cerdas terampil dan mempunyai peran dimasa depannya haruslah ada usaha sadar untuk memberikan bimbingan, latihan, dan pengajaran. Hal ini menunjukkan suatu hal terjadi tindakan tanpa suatu proses. Demikian juga dengan kemandirian, kemandirian dapat dibentuk setelah melalui proses pendidikan dan latihan terarah dan berkesinambungan

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain.

Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk

membentuk pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggungjawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Menurut Douling pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan kebutuhan hidup di awal usianya. Menurut Bacharuddin Mustafa adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujudkan keika meraka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sapa hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Selanjutnya Bacharuddin menjelaskan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekuatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam takarannya yang wajar dapat berfungsi sebagai “emosi perlindungan” (*protective emotion*) bagi anak-anak, memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan orang dewasa atau orang tuanya.

Upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus Hiporbia kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu”, karena peneliti ingin mengetahui upaya apakah yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemandirian anak(Sa'diyah, 2017).

Keberhasilan pembentukan kemandirian ditunjukkan dengan terbentuknya kemandirian anak-anak dengan baik. Hal ini tergantung bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk membentuk kemandirian anak tersebut. Banyaknya larangan atau perhatian yang berlebihan untuk anak dalam melakukan kegiatannya akan menghambat kemandirian anak, dan juga

terlalu memberi kebebasan untuk anak juga akan mengakibatkan anak bertindak semaunya tanpa memperdulikan orang lain.(Sari et al., 2016)

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang di mintai pertanggung jawaban atas apa yang di perbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al-Quran surat Al-Mudasir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”.

Stimulasi menurut (Samtyaningsih & Ibaadillah, 2018) adalah rangsangan yang tumbuh melalui lingkungan luar seorang anak yang melalui latihan dan juga melauai bermain. Stimulasi yang diberikan dapat menjadi lebih efektif yaitu dengan mengamati kebutuhan anak sesuai usianya dan juga tahapan perkembangan anak.(Nurherliany et al., 2019)

Sedangkan menurut (Ngura, 2018) Stimulasi merupakan rangsangan yang diberikan melalui orang tua, keluarga, teman serta lingkungan yang bertujuan untuk pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

METHOD

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif. Trianggulasi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian.

Metode yang dilakukan untuk mengecek dan menguji sumber data apakah sumber data ketika interview dan observasi memberikan informasi yang sama atau berbeda. Subjek penelitian disini adalah guru. Alat pengumpul data menggunakan Interview, Dokumentasi, Observasi, dan Analisa data.

Hasil pengumpulan data melalui metode pokok yang digunakan yaitu observasi, dan wawancara. Metode observasi penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku siswa sehari-hari disekolah. Selain itu juga penulis menggunakan metode wawancara dan dokumentasi sebagai pelengkap untuk mengumpulkan data-data tambahan sekaligus untuk melakukan cross check terhadap data yang telah diperoleh dari teknik observasi dan dokumentasi, dan sebagainya. Berikut ini penulis uraikan data yang diperoleh dari hasil observasi dan angket yang penulis lakukan selama dari tanggal 1 Agustus sampai dengan 31 September 2019 di RA Al-Fatah Desa Daya Asri.

Kondisi perilaku anak-anak yang sekolah di RA Al Fatah Desa Daya Asri pun berbeda-beda. Ada anak yang sulit menyukai situasi, teman dan lingkungan baru disekolahnya, ada yang mudah marah atau kesal, dan sulit dialihkan perhatiannya, sering mendorong, memukul dan berkelahi dengan teman-temannya. Selain itu juga ada anak pandai bergaul, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bersikap ceria, tetapi ada juga anak yang tidak suka bergaul dengan teman-temannya, memiliki rasa takut yang, tidak berani berbicara dengan guru atau orang lain (Aristika et al., n.d.).

Anak hanya dijelaskan aturan permainan dan tema besar permainan, selanjutnya anak dapat memilih peran-peran yang terkait dengan tema dan setting tempat yang telah disediakan. Melalui permainan ini diharapkan akan terbangun karakter anak yang berani mengambil resiko dari pilihannya, bertanggung jawab terhadap pilihan akan peran yang dimainkan dan kepatuhan serta kesetiaan dalam bermain. Bermain peran juga mengembangkan sikap disiplin, kejujuran dan empati terhadap peran yang dimainkan. Menarik dan menyenangkan. Melalui bercerita anak dikenalkan akan bentuk-bentuk karakter

yang dapat dicontoh anak dari isi cerita yang disampaikan.

RESULT AND DISCUSSION

Kesimpulan pada penelitian ini adalah dalam upaya yang dilakukan guru Guru RA Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan perilaku peserta didik dengan kemampuan yang ia miliki baik melalui rencana kegiatan harian maupun melalui pembiasaan mulai dari anak datang kesekolah, sampai pulang kembali.

Pembentukan kemandirian anak di RA Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat dan bermain peran dalam kegiatan belajar sehari-hari, seperti kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi.

Melihat betapa pentingnya kemandirian anak maka penulis mengharapkan agar kiranya anak usia dini (TK/RA) hendaknya dilatih untuk terbiasa kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi. Sangat mempengaruhi perkembangan anak.

RA Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat sebaiknya tingkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang ada agar anak-anak yang lulus dari RA Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat setelah mereka memasuki sekolah dasar mereka memiliki kemampuan yang sangat baik dalam berbagai ranah pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotorik).

RA AL – FATAH sejak berdirinya hingga saat ini telah banyak meluluskan anak-anak usia dini ke jenjang sekolah

formal, baik MI maupun SD hal ini dimaksud untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak yang berada dilingkungan masyarakat sekitar dengan harapan bekal pendidikan dasar yang meliputi kemampuan dasar dan pembiasaan-pembiasaan yang dapat menjadi potensi yang dimiliki anak menjadi kuat. Berikut ini daftar siswa 3 tahun terakhir

Pengembangan kemandirian mengacu pada kurikulum dan metode pembelajaran yang di gunakan guru dalam pengembangan kemandirian adalah metode pembiasaan, bercakap-cakap, tanya jawab, bermain dan pemberian tugas, namun dalam perencanaan tidak di gambarkan dengan jelas pengembangan kemandirian anak(Silranti, 2019)

Menurut penelitian dari (Rizkyani et al., 2020) menunjukkan bahwa karakteristik anak bisa dijadikan sebagai patokan untuk melakukan strategi pembentukan kemandirian anak yaitu dimana bentuk kemandirian anak akan muncul setelah melakukan kegiatan seperti melepas dan memakai sepatu sendiri, memilih baju sendiri dan dapat mencuci tangan dengan sendiri.

Senada dengan penelitian (Danauwiyah & Dimiyati, 2021) orang tua memberikan stimulasi kepada anak dengan beberapa kegiatan yang biasa dilakukan dirumah seperti makan sendiri, mandi sendiri dan memakai baju yang tidak memiliki kancing bajunya, namun orang tua tetap mendampingi anak saat anak makan sendiri. Pembiasaan pemberian stimulasi yang biasa dilakukan dirumah seperti anak makan sendiri oleh orang tua tersebut secara tidak langsung untuk melatih perkembangan kemandirian anak

CONCLUSION

Hasil penelitian maka dapat disimpulkan kemandirian anak di RA Al Fatah Desa Daya Asri dilakukan melalui 1. Pendekatan dengan keteladanan, karena

guru adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam perbuatannya, 2. Pendekatan dengan pembiasaan, guru mengajak anak agar terbiasa melakukan kegiatan seperti, anak melakukan cuci tangan. 3. Pembentukan dengan pembiasaan guru selalu menasehati anak agar melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan guru, dan 4. Pendekatan dengan bermain peran, guru telah mensetting tempat bermain seperti pasar, dalam kegiatan sehari-hari.

Guru RA Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan perilaku peserta didik dengan kemampuan yang ia miliki baik melalui rencana kegiatan harian maupun melalui pembiasaan mulai dari anak datang kesekolah, sampai pulang kembali.

Pembentukan kemandirian anak di RA Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat dan bermain peran dalam kegiatan belajar sehari-hari, seperti kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi. .

REFERENCES

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2016. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600.
- Ginting, S. L., Ginting, Y. R., & Aditama, W. (2017). Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Stimulasi Bayi Menggunakan Metode Marker Berbasis Android.

- Jurnal Manajemen Informatika, 1(13), 1–14
- Aristika, A., Pd, M., Darhim, P. H., & Si, M. (n.d.). *Meta-Analysis Of The Ability To Improve Advanced Mathematical Thinking Using Learning Strategies*. 1–6.
- Munthe, I. S., & Raharjo, S. T. (2018). Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Pada Anak (Peningkatan Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak - Lksa). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18276>
- Musi, M. A., & Winata, W. (2017). Efektivitas Bermain Peran Untuk Pengembangan Bahasa Anak. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i2.4418>
- Nurherliyany, M., Rahayu, Y., & Yogari, A. (2019). *The Relationship of Stimulation By People To The Development Of Toddlers : Literature Review*. 01(01), 14–22. <https://doi.org/10.52221/jvnus>
- Putri, M., Rakimahwati, R., & Zulminiati, Z. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.49-58>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sari, A. K., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2016). Upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 1–6.
- Silranti, M. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 77–83. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v6i2.5539>
- Tiaranisa, D., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Sriwijaya, U., Sumarni, S., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Sriwijaya, U. (2022). *JoECCE*. 2.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). PT.Bumi Aksara.